

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ وَقِيدٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ: أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَدَعَا بِلَالًا فَقَالَ: " يَا بِلَالُ بِمِ سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ؟ مَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَطُّ إِلَّا سَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي، إِنِّي دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ، فَأَتَيْتُ عَلَى قَصْرِ مِنْ ذَهَبٍ مُرْتَفِعٍ مُشْرِفٍ فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوا: لِرَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ. قُلْتُ: أَنَا عَرَبِيٌّ، لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوا: لِرَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ. قُلْتُ: فَأَنَا مُحَمَّدٌ، لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ". فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَوْلَا غَيْرُكَ يَا عُمَرُ لَدَخَلْتُ الْقَصْرَ ". فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا كُنْتُ لِأَغَارَ عَلَيْكَ. قَالَ: وَقَالَ لِبِلَالٍ: " بِمِ سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ؟ " قَالَ: مَا أَحَدَنْتُ إِلَّا تَوَضَّأْتُ وَصَلَّيْتُ رُكْعَتَيْنِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بِهَذَا " ³

Diriwayatkan dari Zaid bin al-Ḥubāb, Husaiyn bin Wāqid menceritakan kepadaku, Abdullah bin Buraydah menceritakan kepadaku, ia berkata, saya mendengar bapakku Buraydah berkata : Pada suatu pagi Rasulullah saw. memanggil Bilal dan bersabda : Wahai

³ Ahmad, *Musnad* ..., Vol 38, 101.

Bilal, amalan apa yang dengannya kau mendahului ke syurga ? Saya tidak masuk syurga kecuali setelah mendengar bunyi terompahmu di depanku, tadi malam saya masuk syurga dan mendengar bunyi terompahmu. Lalu saya bertemu dengan sebuah istana dari emas yang menjulang tinggi, lalu saya bertanya : Kepunyaan siapakah istana ini ? Para Malaikat menjawab : Kepunyaan seorang Arab. Lalu saya berkata : Saya orang Arab, punya siapakah istana ini ? Para Malaikat menjawab : Milik seorang lelaki muslim umat Muhammad. Saya lalu berkata : Saya Muhammad, milik siapakah istana ini ? Para Malaikat menjawab : Milik Umar bin Khattab. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Jika bukan karena rasa cemburumu wahai Umar, niscaya aku sudah memasuki istana tersebut. Lalu Umar berkata : Wahai Rasulullah saw., saya tidak mungkin cemburu kepadamu. Buraydah berkata : Rasulullah lalu berkata kepada Bilal : Dengan amalan apa engkau mendahului ke syurga ? Bilal menjawab : Jika saya berhadast, saya senantiasa berwudhuk dan shalat dua rakaat. Rasulullah saw. bersabda : Dengan inilah (Bilal mendahului Rasulullah saw. ke syurga).

Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah difahami oleh sahabat bukan merupakan suatu perkara yang tidak boleh dikerjakan, apalagi setelah itu mendapatkan legitimasi dari Rasulullah saw. dan mendapatkan kabar gembira untuk masuk syurga.

- b. Khubaib bin ‘Adiy yang melaksanakan sholat dua rakaat sebelum dieksekusi sehingga pekerjaannya ini menjadi sebuah tradisi bagi umat Islam setelahnya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

فَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنَّ الرَّكْعَتَيْنِ لِكُلِّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا⁴

⁴ Bukhari, *Ṣaḥīḥ*..., Vol 04, 67.

Khubaib adalah orang yang mentradisikan sholat dua rakaat bagi setiap muslim yang hendak dieksekusi.

Jika ditelusuri, tidak ada teks langsung dari Rasulullah saw. yang memerintahkan untuk sholat dua rakaat sebelum dieksekusi, namun Khubaib berijtihad untuk menjadikan akhir hayatnya ditutup dengan sholat dan Rasulullah saw menetapkan hal tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Khubaib tersebut disebut sunnah karena perkara itu dilakukan pada masa Rasulullah saw. hidup dan mendapat penetapan dari Rasulullah saw.⁵

- c. Seorang Anshor menggabung pembacaan surat al-Ikhlas dengan surat lainnya di setiap rakaat ketika ia mengimami para sahabat di masjid Quba. Sahabat tersebut melakukannya dengan ijtihadnya sendiri karena kecintaannya kepada surat al-Ikhlas sehingga Rasulullah saw. menyatakan bahwa kecintaannya kepada surat al-Ikhlaslah yang akan memasukkannya ke dalam surga meskipun apa yang dilakukan oleh Anshor tersebut sebenarnya tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

⁵ Ahmad bin Muhammad bin Abī Bakr bin Abd Malik al-Qastallānī al-Qatībī, *Irshād al-Sārī Lisharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol 05 (Mesir : al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1323 H.), 165.

وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ رَجُلٌ مِنَ
 الْأَنْصَارِ يُؤْمَهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَتَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ
 مِمَّا يَتَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ: بِقَوْلِ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَنْفِرَ مِنْهَا، ثُمَّ يَتَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا،
 وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ
 السُّورَةِ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا بُجَزْتُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فِيمَا تَقْرَأُ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدْعَهَا،
 وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أُوْمِّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ
 كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يُؤْمَهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا
 أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ: «يَا فُلَانُ، مَا يَمْنَعُكَ
 أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ
 رَكْعَةٍ» فَقَالَ: إِنِّي أَحْبَبْتُهَا، فَقَالَ: «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ»⁶

Ubaidullah berkata : Diriwayatkan dari Thābit dari Anas bin Malik ra. bahwa seorang Anshar mengimami mereka di Masjid Quba', setiap dia memulai membaca sebuah surat di dalam shalat, ia mulai dengan *qul huwa allāh al-aḥad* sampai selesai, kemudia ia membaca surat yang lain setelahnya, ia melakukan hal tersebut di setiap rakaat. Para sahabatnya lalu berbicara dengannya dan berkata : Kamu memulai dengan membaca surat ini (al-Ikhlās), kemudian setelahnya kamu membaca surat yang lain. Kamu boleh membacanya atau tidak, dan membaca surat yang lain. Kemudia dia berkata : Saya tidak akan

⁶ Bukhari, *Ṣaḥīḥ*..., Vol 01, 155.

meninggalkannya (membaca surat al-Ikhlās), jika kalian suka diimami oleh saya maka saya tetap akan melakukannya, namun jika kalian tidak suka, maka aku tidak akan mengimami kalian. Mereka merasa bahwa ia adalah orang yang paling utama di antara mereka, dan mereka enggan diimami oleh selain dirinya. Ketika mereka bertemu Nabi saw. mereka menceritakan cerita tersebut. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Wahai Fulan, apa yang menghalangimu untuk melakukan apa yang disarankan oleh sahabat-sahabatmu ? Dan apa yang menyebabkan kamu konsisten membaca surat ini di setiap rakaat? Ia menjawab : Saya mencintainya. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Kecintaanmu kepadanya yang akan memasukkanmu ke surga.

Ulama berbeda pendapat dalam hukum mengumpulkan dua surat di dalam satu rakaat. Ibn Umar, Ushman bin Affan dan Tamīm al-Dārī dan ‘Aṭṭā’ membolehkannya. Imam Malik membolehkan membaca dua sampai tiga surat di dalam satu rakaat. Adapun ulama yang memakruhkan membaca dua surat atau lebih di dalam satu surat adalah Zaid bin Khālīd al-Juhanī, Abu al-‘Aliyah, Abu Bakr bin Abd al-Rahman bin al-Hārith dan Abu Abd al-Rahman al-Sulami. Namun pendapat yang pertama yang lebih benar berdasarkan hadis dari Ibn Mas’ud bahwa Nabi saw. menggabungkan dalam membaca surat-surat pendek dengan dua surat setiap rakaatnya. Adapun mengulang-ulang satu surat dalam dua rakaat, menurut Imam Malik boleh hukumnya berdasarkan hadis Anas di atas.⁷ Hal ini dikarenakan berita gembira

⁷ Ibn Baṭṭāl Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd Malik, *Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Li Ibn al-baṭṭāl*, Vol 02 (Riyadh : Maktabah al-Rushd, 2003), 390-391.

yang disampaikan Rasulullah saw. kepada orang tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. ridha dan menyetujui apa yang ia lakukan.⁸

- d. Seorang pemimpin ekspedisi perang senantiasa membaca surat al-Ikhlas sebagai penutup dari bacaan al-Qur'annya. Ketika para bawahannya pulang dan menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah saw., pemimpin ekspedisi perang tersebut menjawab bahwa itu adalah ekspresi kecintaannya kepada surat tersebut, maka Rasulullah saw. memberikan informasi kecintaannya itu membuat Allah swt mencintainya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنِ ابْنِ أَبِي هَالِلٍ،
 أَنَّ أَبَا الرَّجَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،
 وَكَانَتْ فِي حَجْرِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ
 فَيَخْتِمُ بِقُلُوبِهِمْ اللَّهُ أَحَدًا، فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 فَقَالَ: «سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟»، فَسَأَلُوهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ،

⁸ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghaitābī al-Hanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Umdah al-Qārī Sharh Şaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol 06 (Beirut : Dār Ihyā’ al-Turath al-‘Arabī, t.th), 44.

وَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ

يُحِبُّهُ»⁹

Ahmad bin Sālih meriwayatkan dari Ibn Wahb dari ‘Amr dari Ibn Abī Hilāl bahwa Abu Rijāl Muhammad bin Abd al-Rahmān menceritakan dari Ibunya ‘Amrah binti ‘Abd al-Rahmān yang pada waktu itu sedang di ruangan Aishah Istri Rasulullah saw., bahwa ‘Aishah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengutus seorang laki-laki di dalam sebuah ekspedisi perang. Laki-laki tersebut menjadi imam bagi para sahabatnya dan selalu menutup sholatnya dengan *qul huwa Allah al-Aḥad*, ketika kembali, mereka menceritakan perihal tersebut kepada Rasulullah saw., Rasulullah saw. pun bersabda : Tanyakan padanya, untuk apa dia melakukan perkara tersebut. Lalu mereka bertanya kepadanya. Ia kemudia menjawab : Karena ia adalah sifat dari al-Rahmān dan saya suka untuk membacanya. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Beritahukan kepadanya bahwa Allah swt. mencintainya.

Konsistensi sahabat tersebut di dalam membaca surat al-Ikhlās ketika hendak menutup bacaan al-Qur’annya tidak memiliki sandaran teks langsung dari Rasulullah saw. namun Rasulullah saw. menetapkan keabsahan perkara tersebut dan memberikan berita gembira bahwa Allah mencintai orang tersebut.

- e. Konsistensi seorang sahabat untuk membaca hanya surat al-Ikhlās ketika salat malam. Rasulullah saw. memberikan apresiasi kepada sahabat tersebut dan menyatakan bahwa surat al-Ikhlās sepadan dengan sepertiga dari al-Qur’an. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

⁹ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 09, 115.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَاهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ»¹⁰

Diriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf, bahwa Malik memberikan kabar yang diriwayatkan oleh Abd. Al-Rahman bin Abdillah bin Abd. al-Rahman bin Abī Ṣa'ṣa'ah dari bapaknya dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa seorang lelaki mendengar seorang lelaki membaca: *Qul Huwa Allah al-Ahad* diulang-ulang. Di pagi harinya ia mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan perihal tersebut seakan-akan lelaki tersebut menganggap sedikit hal itu, lalu Rasulullah saw. bersabda : Demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, sesungguhnya itu (surat al-Ikhlās) setara dengan sepertiga al-Qur'an.

Hadis ini mengindikasikan kebolehan mengulang-ulang satu surat di dalam beberapa rakaat.¹¹

- f. Do'a seorang sahabat yang berdo'a dengan lafadz yang tidak bersumber dari Rasulullah saw. Do'a tersebut diucapkan ketika Rasulullah saw. sedang berada di sebuah halaqah keilmuan dan sahabat tersebut sholat di masjid dan berdo'a,

¹⁰ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 06, 189.

¹¹ Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ...*, Vol 2, 392.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ،

الْمَنَّانُ، بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Ya Allah sesungguhnya saya meminta kepadaMu dengan menyaksikan bahwa bagimu segala pujian, tiada Tuhan selain Engkau, hanya Engkau tiada sekutu bagiMu, Dzat yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Rasulullah saw. lalu memberikan persetujuan dengan mengatakan bahwa do'a tersebut termasuk do'a yang akan dijawab Allah swt. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خُرَيْمَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ

سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقُولُ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ،

الْمَنَّانُ، بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، فَقَالَ: «لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ

بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ، الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أُجَابَ»¹²

Ali bin Muhammad meriwayatkan bahwa Waqī' meriwayatkan bahwa Abu Khuzaimah meriwayatkan dari Anas bin Sirīn dari Anas bin Malik berkata : Nabi saw. mendengar seorang laki-laki berdo'a : Ya Allah sesungguhnya saya meminta kepadaMu dengan menyaksikan bahwa bagimu segala pujian, tiada Tuhan selain Engkau, hanya Engkau tiada sekutu bagiMu, Dzat yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Lalu Rasulullah saw.

¹² Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Vol 02 (Kairo : Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiah, t.th), 1268.

مُبَارَكًا فِيهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: «مَنْ الْمِتَكَلِّمُ» قَالَ: أَنَا، قَالَ: «رَأَيْتُ بِضْعَةَ

وَتَلَاثِينَ مَلَكًا يَتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ»¹³

Abdullah bin Maslamah meriwayatkan dari Malik dari Nu'aim bin Abdillah al-Mujmir dari Ali bin Yahya bin Khallād al-Zuraqī dari bapaknya, dari Rifā'ah bin Rāfi' al-Zuraqī berkata : Suatu hari kami shalat di belakang Nabi saw. lalu ketika ia mengangkat kepalanya dari rukuk, ia bersabda : Allah mendengar orang yang memujiNya. Seorang lelaki berkata di belakangnya: Ya Tuhan kami, bagimu segala puji dengan pujian yang banyak, baik dan diberkati di dalamnya. Setelah selesai shalat, Rasulullah saw. bersabda : Siapakah yang berbicara tadi ? Lelaki itu menjawab: Saya. Rasulullah saw. bersabda : Saya melihat tiga puluh sekian malaikat berebutan untuk menulisnya pertama kali.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. tidak menegor sahabatnya menambah dzikir yang tidak ma'thur di dalam 'itidal¹⁴ sehingga ini bisa dianggap sebagai ketetapan dari Rasulullah saw. terhadap apa yang dilakukan oleh sahabat tersebut.

- h. Muadz bin Jabal membuat sebuah tradisi bagi orang-orang yang masuk sholat. Awalnya para sahabat jika masuk di dalam sholat mereka menyelesaikan terlebih dahulu rakaat yang tertinggal, baru setelah itu ikut kepada gerakan jamaah sehingga para makmum tidak serempak dengan gerakan imam. Muadz bin Jabal lalu berinisiatif

¹³ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 01, 159.

¹⁴ Ibn Hajar, *Fath...*, Vol 02, 289.

untuk mengikuti gerakan imam ketika ia masuk dan kemudian menjadi tradisi setelahnya bagi orang yang masuk. Inisiatif dari Muadz tersebut kemudian mendapat apresiasi dari Rasulullah saw. dan menetapkan hal tersebut. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

وحدثنا أصحابنا قال: كان الرجل إذا جاء يسأل فيُخَبَّرُ بما سُبِقَ من صلاته،
وإنهم قاموا مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من بين قائمٍ وراكعٍ وقاعدٍ
ومُصلٍّ مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال ابنُ المثنى: قال عمرو:
وحدثني بها حصين، عن ابن أبي ليلى - حتى جاء معاذٌ - قال شعبة: قد سمعتها
من حصين - فقال: لا أراه على حالٍ، إلى قوله: "كذلك فافعلوا". ثم رجعتُ
إلى حديث عمرو بن مرزوق، قال: فجاء معاذٌ فأشاروا إليه - قال شعبة: وهذه
سمعتها من حصين - قال: فقال معاذٌ: لا أراه على حالٍ إلا كنتُ عليها، قال:

فقال: "إن معاذاً قد سنَّ لكم سُنَّةً، كذلك فافعلوا".¹⁵

Aṣḥāb kita meriwayatkan : Jika seseorang datang (untuk sholat), ia akan bertanya dan diberitahu berapa rakaat yang sudah lewat dari sholatnya. Sebelumnya para sahabat ketika sholat bersama Rasulullah saw. ada yang berdiri, rukuk, duduk, dan yang sholat bersama Rasulullah saw. Ibn al-Muthannā berkata : ‘Amr berkata : Huṣayn meriwayatkan kepadaku seperti itu, dari Ibn Abi Lailā: Sampai datang

¹⁵ Abu Daud, *Sunan Abī Daud*, Vol 01 (t.t : Dār al-Risālāh al-‘Alamiah, 2009), 380.

Muadz. Shu'bah berkata : Saya mendengarnya dari Huṣayn lalu ia berkata : Saya tidak melihatnya (Rasulullah saw.) di dalam sebuah keadaan, sampai kepada perkataannya, seperti itulah maka kerjakanlah. Kemudian saya melihat hadis 'Amr bin Marzūq, ia berkata : Muadz datang kemudia mereka mengisyaratkan kepadanya. Shu'bah berkata : ini yang saya dengar dari Huṣayn, ia berkata : Lalu Mu'adz berkata : Saya tidak melihatnya (Rasulullah saw.) di dalam sebuah keadaan (di dalam sholat) kecuali saya seperti itu. Ia berkata : Lalu Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya Mu'adz telah mentradisikan kepada kalian sebuah tradisi, oleh karena itu maka kerjakanlah.

Imam al-Muzanī memahami apa yang dilakukan oleh Muadz adalah sebuah sunnah yang berkesesuaian dengan apa yang diinginkan oleh Rasulullah saw. sehingga sunnah Muadz tersebut ditetapkan. Karena sahabat pada masa itu senantiasa menantikan sunnah-sunnah yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. bukan sunnah dari orang selainnya.¹⁶

- i. Abu Said al-Khudri merukyah seseorang yang disengat kalajengking dengan membaca surat al-Fatihah meskipun tanpa ada perintah dari Rasulullah saw. dan murni dari inisiatif dan ijtihad Abu Said al-Khudri. Rasulullah saw. lalu menegaskan hal tersebut. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

¹⁶ Abu al-Fadl Zain al-Dīn Abd al-Rahim bin al-Husayn bin Abd Rahman bin Abi Bakr bin Ibrahim al-'Irāqī, *Ṭarḥ al-Tathrīb fi al-Sharḥ al-Taqrīb*, Vol 02 (Mesir : al-Ṭab'ah al-Miṣriyah al-Qadīmah, t.th), 359.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمَثُورِ،
 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا
 فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ
 يُضَيِّقُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ
 بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ
 بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ، إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ، فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ
 إِنِّي لَرَاقٍ، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى
 تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَصَاحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ، فَاِنْطَلَقَ فَجَعَلَ يَتَفَلُّ وَيَقْرَأُ:
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّهَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَاِنْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ،
 قَالَ: فَأَوْفُوهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَاحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ائْسِمُوا، فَقَالَ
 الَّذِي رَفَى: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذُكَّرَ لَهُ الَّذِي
 كَانَ، فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا

لَهُ، فَقَالَ: «وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ أَصَبْتُمْ، ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ

بِسْتِهِمْ»¹⁷

Musa bin Ismail meriwayatkan dari Abu ‘Uwanah dari Abi Bishr dair Abi al-Mutawakkil dari Abu Sa’id bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw. melakukan perjalanan sampai mereka singgah di sebuah desa di salah satu desa di Arab, lalu mereka meminta untuk dijadikan tamu, namun tuan rumah enggan. Lalu ketua kabilah mereka terkena racun. Mereka telah mengusahakan pengobatan namun sia-sia. Sebagian dari mereka berkata : Bagaimana jika kalian datangi beberapa orang tadi, mungkin saja salah satu dari mereka memiliki sesuatu (pengobatan). Lalu mereka mendatangi para sahabat tadi dan berkata : Sesungguhnya ketua kabilah kami terkena racun. Kami sudah mengusahakan pengobatannya namun sia-sia. Apakah salah seorang dari kalian memiliki sesuatu (pengobatan) ? Sebagian sahabat menjawab : Iya, demi Allah saya adalah seorang perukyah. Namun demi Allah, kami tadi meminta kalian untuk menjadikan kami tamu namun kalian menolaknya, sehingga saya tidak akan merukyah sampai kalian memberikan sebuah kompensasi. Mereka lalu melakukan islah dan memberikan domba. Sahabat tersebut lalu pergi bersama mereka dan meniup sembari membaca : Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Ketua kabilah tersebut seakan terbebas dari sebuah belunggu dan berjalan seakan sudah tidak ada penyakit. Sang perukyah berkata : Berikanlah kepada mereka kompensasinya. Sebagian dari mereka berkara : Bagikanlah!. Lalu sang perukyah berkata : Jangan melakukan itu sampai kita mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah terjadi sehingga kita bisa melihat apa yang diperintahkan. Lalu mereka mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan perihal tersebut. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Apakah kalian tidak mengetahui kalau al-Fatihah itu adalah rukyah ? Kalian telah melakukan hal yang benar. Bagikanlah (kompensasinya) dan berikan sebagian kepadaku.

¹⁷ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 07, 133.

صَاحِبِكُمْ قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، قَالَ: فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي كُلِّ
 يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ، فَبَرًّا فَأَعْطَاهُ مِائَةَ شَاةٍ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ
 لَهُ، فَقَالَ: «كُلْ فَمَنْ أَكَلَ بِرُقِيَّةٍ بَاطِلٍ فَقَدْ أَكَلَ بِرُقِيَّةٍ حَقٍّ». «هَذَا حَدِيثٌ
 صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَمُؤَيَّدٌ بِحُجْرَاهُ»¹⁹

Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub al-Ḥāfiẓ meriwayatkan dari Ibrahim Abdullah al-Sa'dī dari Yazin bin Harun dari Zakariya bin Abi Zāidah dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Bālawayh dari Bishr bin Musa al-Asadī, dari Abu Nu'aim dan Zakariya bin Abi Zāidah dan al-Sha'bī dari Khārajah bin al-Ṣalt al-Tamīmī dan pamannya bahwa dia mendatangi sebuah kaum yang memiliki seorang gila yang dipasung. Sebagian dari mereka berkata kepadanya : Apakah engkau memiliki sesuatu untuk mengobatinya ? karena sebelumnya orang ini adalah orang yang baik. Lalu ia berkara : lalu saya membacakan kepadanya surat al-Fatihah tiga hari, setiap harinya dua kali, lalu orang tersebut sembuh dan memberikannya seratus domba. Lalu ia mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan hal tersebut, lalu Rasulullah saw. bersabda : Makanlah, ada orang yang makan dari hasil rukyah yang batil, namun engkau makan dari hasil rukyah yang benar. Hadis hasan sahih isnadnya dan tidak dikeluarkan oleh Bukhari Muslim.

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. memberikan izin bagi perukyah untuk mengambil upah dari orang yang dirukyahnya karena hal tersebut adalah rukyah yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum sahabat tersebut bertanya kepada Rasulullah saw., dia tidak

¹⁹ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah al-Naysabūri, *al-Mustadrak 'Ala al-Ṣaḥīḥayn*, Vol 01 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 747.

mengetahui apakah upah rukyah tersebut dibenarkan atau tidak. Setelah dikonfirmasi kepada Rasulullah saw., maka Rasulullah saw., memberikan persetujuan dan bahwa memerintahkan untuk makan dari upah tersebut.²⁰

2. Pengingkaran Rasulullah saw. terhadap hal-hal baru yang dilakukan oleh para sahabat ra.

- a. Pengingkaran Rasulullah saw. kepada Abu Israel yang melakukan suatu amalan yang tidak dianggap sebagai cara pendekatan diri kepada Allah di dalam syariat Islam. Hal ini terjadi ketika Abu Israel berdiri di bawah terik mentari ketika Rasulullah saw. sedang berkhotbah. Rasulullah saw. kemudian menanyakan sebabnya, para sahabat kemudian menjawab bahwa Abu Israel yang sedang bernadzar untuk terus berdiri dan tidak bernaung, tidak berbicara dan berpuasa. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan agar Abu Israel itu untuk berbicara, bernaung dan duduk serta meneruskan puasanya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ وَثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّبَلِيِّ أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَخْبَدُهُمَا يَزِيدُ فِي الْحَدِيثِ عَلَى صَاحِبِهِ

²⁰ Al-‘Ainī, ‘*Umdah al-Qārī...*, Vol 12, 100.

– أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا قَائِمًا فِي الشَّمْسِ فَقَالَ: «مَا بَالُ هَذَا؟» فَقَالُوا: نَذَرْنَا أَنْ لَا يَتَكَلَّمَ، وَلَا يَسْتَنْظِلَ مِنَ الشَّمْسِ، وَلَا يَجْلِسَ، وَيَصُومَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوهُ فَلْيَتَكَلَّمَ، وَلْيَسْتَنْظِلْ، وَلْيَجْلِسْ وَلْيُتِمِّمْ صِيَامَهُ» قَالَ مَالِكٌ: «وَمَا أَسْمَعُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ بِكَفَّارَةٍ. وَقَدْ أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتِمَّ مَا كَانَ لِلَّهِ طَاعَةً، وَيَتْرُكَ مَا كَانَ لِلَّهِ مَعْصِيَةً»²¹

Yahya meriwayatkan dari Malik dari Humaid bin Qais dan Thaur bin Thābit al- Dīfī bahwa mereka berdua meriwayatkan dari Rasulullah saw. –masing-masing menambahkan hadis yang lain dalam riwayatnya- Bahwa Rasulullah saw. melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari dan bersabda : Kenapa orang itu ? Lalu sahabat menjawab : Ia bernadzar untuk tidak berbicara dan tidak bernaung dari terik matahari dan tidak duduk dan puasa. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Suruhlah orang itu untuk berbicara, bernaung, dan duduk, serta menyempurnakan puasanya. Malik berkata : Dan saya tidak mendengar bahwa Rasulullah saw. memerintahkannya untuk membayar kaffarah. Rasulullah saw. memerintahkannya untuk menyempurnakan perkara yang menjadi ketaatan kepada Allah dan meninggalkan apa yang menjadi maksiat kepada Allah swt.

Di dalam hadis di atas, Rasulullah saw. mengingkari sebagian dari apa yang dilakukan oleh Abi Israel yaitu tidak bicara, tidak bernaung dari terik matahari, dan tidak duduk karena tidak memiliki dasar di dalam

²¹ Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amir al-Aṣbahi al-Madani, *Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik*, Vol 02 (Beirut : Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985), 475.

syariat baik itu di dalam al-Qur'an ataupun Sunnah Rasulullah saw., apalagi hal tersebut menyiksa diri sendiri dan tidak memiliki nilai ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah swt., karena ketaatan adalah apa yang Allah dan RasulNya perintahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²²

- b. Keengganan Rasulullah saw. untuk berlebih-lebihan di dalam beribadah seperti yang dilakukan oleh para pendeta. Diriwayatkan bahwa tiga orang sahabat datang kepada istri-istri Rasulullah saw. untuk menanyakan amalan ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., setelah mereka mendapat informasi yang mereka inginkan, mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. itu sedikit. Mereka lalu membandingkan diri mereka dengan Rasulullah saw. yang sudah diampuni dosa-dosanya yang lampau dan yang akan datang, sehingga salah seorang dari mereka menyatakan akan selalu sholat malam, adapun seorang lagi menyatakan bahwa ia akan selalu puasa tanpa berbuka, dan seorang yang lain menyatakan tidak akan menikahi wanita. Ketika berita tentang tiga orang tersebut sampai kepada Rasulullah saw., dengan tegas Rasulullah saw. mengingkari apa

²² Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar bin 'Āṣim al-Namrī al-Qurtubī, *al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaḥḩa' Min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Vol 02 (Maroko: Wizārah 'Umūm al-Awqāf wa al-Shuūn al-Islamiyah, 1387), 62.

أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأُزْجِدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ

مِنِّي»²³

Said bin Abi Maryam meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Humaid bin Abi Humaid al-Tawil bahwa ia mendengar Anas bin Malik ra. berkata : Tiga orang sahabat datang ke rumah istri-istri Rasulullah saw. menanyakan ibadah Rasulullah saw. setelah mereka diberitahu, seakan-akan mereka menggapnya sedikit. Lalu mereka berkata : Dimana posisi kita dari Rasulullah saw. Ia telah diampuni dosa-dosanya yang lampau dan yang akan datang. Salah seorang dari mereka berkata : Adapun saya akan selalu shalat malam. Berkata yang lain : Saya akan berpuasa sepanjang masa dan tidak berbuka. Yang lain berkata : Saya akan menjuhi wanita dan tidak akan menikah selamanya. Lalu Rasulullah saw. mendatangi mereka dan bersabda : Kalian yang mengatakan ini dan itu ? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa. Namun aku berpuasa dan berbuka, shalat malam dan tidur, dan menikahi wanita, maka barang siapa yang tidak menyukai sunnahku maka ia bukan dari golonganku.

Maksud dari al-Sunnah dari hadis di atas adalah jalan selain kewajiban, sedangkan keengganan untuk melakukan sunnah Rasulullah saw. ada dengan memiliki jalan yang lain seperti jalan yang dilakukan oleh pendeta yang terlalu memaksakan diri dan berlebih-lebihan di dalam ibadah, karena sunnah Rasulullah saw. adalah jalan yang lurus dan moderat sehingga Rasulullah saw. berbuka puasa agar kuat di dalam puasa, tidur agar kuat di dalam bangun malam, dan menikah untuk

²³ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 07, 02.

menjinakkan syahwat dan memperbanyak keturunan. Maka orang-orang yang tidak menyukai sunnah-sunnah Rasulullah saw. tersebut bukanlah termasuk jalanku, kecuali jika ketidak sukaan tersebut atas dasar melawan, maka maknanya adalah tidak termasuk di dalam agamaku.²⁴

- c. Rasulullah saw. melarang sahabat Ustman bin Maz'ūn untuk melakukan kebiri agar dapat fokus beribadah. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ، سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، يَقُولُ: «رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مِظْعُونٍ التَّبْتُ، وَلَوْ أَدِنَ لَهُ لَأَخْتَصَيْنَا»

Ahmad bin Yunus meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'd dari Ibn Shihāb mendengar Said bin al-Musayyib berkata : Saya mendengar Sa'ad bin Abi al-Waqqāṣ berkata : Rasulullah saw. melarang Ushman bin Mazu'un untuk tidak menikah. Jika seandainya ia mengizinkannya maka kami akan berkebiri.

Redaksi yang dipakai di dalam hadis di atas menggunakan kata رد yang berarti tidak mengizinkan bahkan cenderung melarang. Hal ini karena Islam datang bukan untuk melestarikan tradisi pendeta, namun Islam

²⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalanī, *Fath al-Bārī...*, Vol 09, 105-106.

datang dengan lurus dan moderat sehingga segala bentuk perkara yang tidak sesuai dengan sifat kemanusiaan manusia akan dilarang. Dalam hal ini Rasulullah saw. melarang Uthman bin Mazu'un untuk meninggalkan perkara halal baik itu wanita, dan kenikmatan dunia lainnya karena hikmahnya adalah untuk menambah keturunan dan melestarikan eksistensi manusia itu sendiri.²⁵

- d. Rasulullah saw. melarang para sahabatnya untuk puasa wiṣāl seperti yang Rasulullah saw. kerjakan. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَا تُوَاصِلُوا، فَأَيُّكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ، فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحْرِ»، قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ لِي مُطْعَمٌ يُطْعِمُنِي، وَسَاقٍ يَسْقِينِي»²⁶

Abdullah bin Yusuf meriwayatkan dari al-Layth dari Ibn al-Hād dari Abdullah bin Khabbāb dari Abi Sa'id ra. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda : Janganlah kalian berwisal, jika ada diantara kalian yang hendak berwisal maka berwisallah sampai malam. Para sahabat berkata :

²⁵ Ibid, Vol 09, 118.

²⁶ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 03, 37.

Engkau berwisal wahai Rasul. Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya diriku tidak seperti kalian, aku memiliki Dzat yang memberiku makan dan Dzat yang memberiku minuman.

Pelarangan wisal adalah bentuk kasih sayang Rasulullah saw. kepada umatnya. Ulama memahami bahwa pelarangan di atas bagi orang-orang yang tidak mampu saja, adapun orang yang mampu maka boleh saja untuk berpuasa wisal sehingga ada beberapa ulama salaf yang melakukannya seperti al-Tabarī dan lain-lain.²⁷

- e. Peningkaran Rasulullah saw. kepada sujud penghormatan yang dilakukan oleh Muadz bin Jabal yang meniru penghormatan orang Nasrani dan Yahudi di dalam penghormatan kepada Nabi dan pemuka agama mereka. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفٍ، رَجُلٍ
مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ، أَحَدِ بَنِي مُرَّةَ بْنِ هَمَّامٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ

²⁷ Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ...*, Vol 04, 108-109.

أَبِيهِ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: إِنَّهُ أَتَى الشَّامَ، فَرَأَى النَّصَارَى. فَذَكَرَ مَعْنَاهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: فَقُلْتُ: لِأَيِّ شَيْءٍ تَصْنَعُونَ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا كَانَ تَحِيَّةَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلَنَا، فَقُلْتُ: نَحْنُ أَحَقُّ أَنْ نَصْنَعَ هَذَا بِبَنِيْنَا. فَقَالَ: نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُمْ كَذَّبُوا عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ كَمَا حَرَّفُوا كِتَابَهُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَبَدَلَنَا خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ السَّلَامِ تَحِيَّةَ أَهْلِ الْجَنَّةِ "28

Ali meriwayatkan dari Muadz bin Hishām dari Bapakku dari al-Qāsim bin ‘Auf dari seorang lelaki dari Kufah, salah seorang anggota Bani Murrāh bin Hammām dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Bapaknya dari Mu’adz bin Jabal berkata : Bahwa ia mendatangi Syam dan melihat orang-orang Nasrani. Lalu ia menyebutkan maknanya namun ia berkata : Lalu saya berkata : Untuk apa kalian melakukan itu ? Mereka menjawab: Beginilah penghormatan Nabi sebelum kita. Lalu saya berkata : Kami lebih berhak untuk melakukan hal serupa kepada nabi kita. Lalu Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya mereka telah mendustakan Nabi-nabi mereka sebagaimana mereka mengubah kitab suci mereka. Sesungguhnya Allah swt. telah menggantinya dengan yang lebih baik dari itu, Salam adalah penghormatan penduduk syurga.

B. Pada Periode Sahabat

²⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad...*, Vol 32, 149.

1. Penerimaan sahabat terhadap perkara yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw. namun dilakukan oleh sahabat.
 - a. Pada masa kekhilafahannya, Abu Bakar melakukan proyek kodifikasi al-Qur'an berdasarkan saran dari Umar bin Khattab dikarenakan banyaknya para penghafal al-Qur'an yang wafat di dalam perangan Yamamah dan menunjuk Zaid bin Thabit sebagai pemimpin proyek tersebut. Meskipun pada awalnya Abu Bakar tidak menyetujui saran Umar tersebut dengan alasan bahwa Rasulullah saw. tidak melakukan hal tersebut, namun setelah diskusi yang panjang akhirnya Abu Bakar menerima usulan tersebut dan melakukan proyek kodifikasi al-Qur'an yang pertama. Zaid bin Thabit awalnya juga memiliki pertanyaan yang sama seperti Abu Bakar, ketika ia diminta oleh Abu Bakar dan Umar untuk menjadi kepala proyek kodifikasi al-Qur'an yang pertama, Zaid bertanya kepada keduanya, bagaimana mereka melakukan perkara yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw., akhirnya setelah menerima penjelasan dari keduanya, akhirnya Zaid menerima dan bersedia menjadi kepala proyek kodifikasi al-Qur'an yang pertama. Di dalam sebuah diwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،
 عَنْ عَبْدِ بْنِ السَّبَّاقِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: بَعَثَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ لِمَقْتَلِ أَهْلِ
 الْيَمَامَةِ وَعِنْدَهُ عُمَرُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: " إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ
 اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرْآنِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلَ بِقُرْآنِ الْقُرْآنِ
 فِي الْمَوَاطِنِ كُلِّهَا، فَيَذْهَبَ قُرْآنٌ كَثِيرٌ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ "، قُلْتُ:
 « كَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ »، فَقَالَ عُمَرُ:
 هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ، فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي
 شَرَحَ لَهُ صَدْرَ عُمَرَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ، قَالَ زَيْدٌ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ:
 « وَإِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ، لَا نَتَّهِمُكَ قَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعِ الْقُرْآنَ، فَاجْمَعُهُ »، قَالَ زَيْدٌ: فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ
 مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ بِأَثْقَلِ عَلَيَّ مِمَّا كَلَّفَنِي مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ، قُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلَانِ
 شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: « هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ »،
 فَلَمْ يَزَلْ يَحُثُّ مُرَاجِعَتِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ اللَّهُ لَهُ صَدْرَ أَبِي
 بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَيْتُ، فَتَتَّبَعْتُ الْقُرْآنَ، أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسْبِ

وَالرِّقَاعِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ، فَوَجَدْتُ فِي آخِرِ سُورَةِ التَّوْبَةِ: {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ} [التوبة: 128]. إِلَى آخِرِهَا مَعَ خُزَيْمَةَ، أَوْ أَبِي خُزَيْمَةَ، فَأَلْحَقْتُهَا فِي سُورَتِهَا، وَكَانَتِ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَيَاتِهِ، حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ، حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ: " اللِّخَافُ: يَعْنِي الْحَزْفُ " ²⁹

Muhammad bin Ubaidillah Abu Thābit dari Ibrahim bin Sa'd dari Ibn Shihāb dari Ubaid bin al-Sabbāq dari Zaid bin Thabit berkata : Abu Bakar bersama Umar memanggilku karena peperangan Yamamah. Abu Bakar berkata : Umar mendatangiku dan berkata : Sesungguhnya yang banyak terbunuh pada perang Yamamah adalah para qari' al-Qur'an, dan saya khawatir banyak qari' al-Qur'an yang terbunuh di tempat yang lain, sehingga banyak al-Qur'an yang hilang, sehingga saya berfikir alangkah baiknya jika engkau menginstruksikan kodifikasi al-Qur'an. Saya berkata : Bagaimana saya melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw ? Lalu Umar berkata : Demi Allah, hal itu adalah kebaikan. Umar terus meyakinkanku dalam hal itu sampai Allah melapangkan dadaku seperti Ia melapangkan dada Umar, sehingga saya berpendapat dengan apa yang menjadi pendapat Umar. Zaid berkata : Abu Bakar berkata : Engkau adalah seorang pemuda yang pandai, kami tidak menuduhmu, engkau telah menulis wahyu bagi Rasulullah saw., maka carilah al-Qur'an dan kodifikasikanlah. Zaid berkata : Demi Allah, seandainya saya diberi tugas untuk memindahkan gunung, itu tidak seberat apa yang ditugaskan kepadaku untuk mengkodifikasikan al-Qur'an. Saya (Zaid) berkata : Bagaimana kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw. ? Abu Bakar berkata : Demi Allah hal itu adalah kebaikan. Abu Bakar selalu menyururuhku untuk berfikir kembali sampai Allah melapangkan dadaku seperti Allah lapangkan dada Umar dan Abu Bakar, dan sampai saya memahami apa yang mereka berdua pahami.

²⁹ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 09, 74.

Maka kutelusuri alquran yang terpecah-pecah dan kuhimpun dari pelepah, kulit, tembikar, tulang dan dada para penghafal, dan kutemukan di akhir surat at taubah ayat yang berbunyi; ‘Telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kamu sendiri,,, hingga akhir ayat (QS. Attaubah 128) bersama Khuzaimah atau Abu Khuzaemah, sehingga aku masukkan dalam suratnya. Kemudian shuhuf (manuskrip pencatatan asli al-Qur’an) ini berada di Abu Bakar ketika hidupnya sampai Allah mewafatkannya, kemudian keberadaan shuhuf ini pada Umar semasa hidupnya sampai Allah mewafatkannya, kemudian pada Hafshah binti Umar.’ Muhammad bin Ubaidullah mengatakan; maksud al likhaf ialah tembikar (tanah liat yang dibakar).

Di dalam hadis di atas ada kata yang menunjukkan bahwa Abu Bakar dan Zaid pada awalnya enggan untuk mengkodifikasikan al-Qur’an dengan alasan bahwa hal tersebut tidak dilakukan oleh Rasulullah saw., namun jika ditelisik lebih dalam maka bisa saja Rasulullah saw. mengkodifikasikan al-Qur’an namun tidak dilakukan karena pada waktu itu wahyu masih turun, sehingga jika al-Qur’an dikodifikasikan kemudian ada naskh atau wahyu baru yang turun sehingga akan membuat perpecahan dan pertentangan di antara umat Islam. Setelah Rasulullah saw. wafat maka Abu Bakar kemudian mengkodifikasikan al-Qur’an karena hal tersebut lebih baik pada zamannya disebabkan banyak penghafal al-Qur’an yang wafat di medan peperangan.³⁰

³⁰ Al-‘Aynī, *Umdah al-Qārī...*, Vol 18, 280-281.; Ibn al-Baṭṭāl, *Sharḥ...*, Vol 08, 264.

- b. Pada masa Umar bin Khattab para sahabat melakukan sholat tarawih di masjid sendiri-sendiri, ada pula yang sholat berjamaah, sehingga Umar berinisiatif untuk mengumpulkan para sahabat di dalam satu jamaah dengan satu imam. Umar kemudian mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah bid'ah yang baik. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ. يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ. فَقَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي «لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلًا»، فَحَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ «نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ»، «وَأَلَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ» يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوْلَاهُ³¹.

Malik meriwayatkan dari Ibn Shihāb dari Urwah bin al-Zubair dari Abd al-Rahmān bin Abd al-Qārī, bahwa ia berkata : Saya keluar bersama Umar bin Khattab di Bulan Ramadhan menuju masjid, lalu manusia berpecah-pecah. Ada seorang yang shalat sendiri, ada seorang yang menjadi imam bagi beberapa orang. Lalu Umar berkata : Demi Allah, saya berpendapat, jika saya mengumpulkan mereka di belakang satu

³¹ Malik, *Muwaṭṭa'a...*,114.

imam niscaya akan lebih baik. Lalu Umar mengumpulkan mereka di belakang Ubay bin Ka'ab. Ia (Abd al-Rahman) berkata : Kemudian saya keluar bersama Umar suatu malam yang lain dan manusia sholat di belakang satu imam, lalu Umar berkata : sebaik-baik bid'ah adalah ini, shalat yang mereka tidur darinya lebih baik dari (shalat) yang mereka dirikan", maksud beliau adalah (shalat yang di kerjakan) pada akhir malam, sedangkan manusia mengerjakannya pada awal malam".

Maksud sebaik-baiknya bid'ah disini adalah mengistiqomahkan shalat tarawih berjamaah di masjid meskipun hal tersebut tidak dilakukan pada masa Abu Bakar, namun pada masa Rasulullah saw. shalat tarawih pernah dilakukan meskipun kemudian dihentikan karena ditakutkan akan menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam.³²

- c. Para sahabat seperti Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Maimunah istri Rasulullah saw, dan tabi'in seperti Umar bin Abdul Aziz mengeraskan suara mereka ketika bertakbir pada waktu iedul adha dan hari tashriq sehingga orang-orang mengikuti mereka untuk mengeraskan suara ketika bertakbir. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، «يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِنِّي فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَيُكَبِّرُونَ
وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ حَتَّى تَرْتَجَّ مِنِّي تَكْبِيرًا» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ «يُكَبِّرُ مِنِّي تِلْكَ

³² Taqī al-Dīn Abū al-Faṭḥ Muhammad bin Ali bin Wahb bin Muṭī' al-Qushayrī Ibn Daqīq al-ʿĪd, *Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawawiyah fī al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah al-Nabawiyah*, (T.tt: Muassasah al-Rayyān, 2003), 98.

الْأَيَّامَ، وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ وَعَلَى فِرَاشِهِ وَفِي فُسْطَاطِهِ وَجَلْسِهِ، وَمَمَشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ

جَمِيعًا» وَكَانَتْ مَيْمُونَةٌ: «تُكَبَّرُ يَوْمَ النَّحْرِ» وَكُنَّ «النِّسَاءُ يُكَبِّرْنَ خَلْفَ أَبَانَ

بْنِ عُثْمَانَ، وَعُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَيْلِي التَّشْرِيقِ مَعَ الرِّجَالِ فِي الْمَسْجِدِ»³³

Umar ra. bertakbir di qubahnya yang berada di tanah mina lalu penduduk masjid mendengarnya dan kemudian mereka bertakbir begitu penduduk pasar bertakbir sehingga tanah mina bergema dengan suara takbir. Dahulu Ibnu Umar juga bertakbir pada hari-hari itu di Mina, pada tiap-tiap selesai shalat, saat di atas tempat tidurnya, di rumahnya, di majlisnya, di jalan-jalan yang dilaluinya. Maimunah bertakbir pada hari raya qurban, dan para wanita bertakbir di belakang Abāna bin Ustman dan Umar bin Abd al-Aziz, pada malam-malam tashriq bersama para lelaki di masjid.

Dari athar di atas, dapat disimpulkan bahwa mengeraskan takbir ketika hari raya dimulai pada masa Umar bin Khattab yang mendapat persetujuan dari para sahabat yang lain sehingga menjadi sebuah konsensus dan kesepakatan pada sahabat.³⁴

- d. Qunutnya Umar bin Khattab pada waktu sholat subuh. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ مُمَيَّرٍ، قَالَ:

سَمِعْتُ عُمَرَ، يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ يَقُولُ: «بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اللَّهُمَّ إِنَّا

³³ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 02, 20.

³⁴ Al-Qaṣṭallānī, *Irshād ...*, Vol 02, 218.

- e. Beberapa sahabat menambah lafadz dari bacaan talbiah yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Umar bin Khattab menambah redaksi talbiyah :

أَبُو بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، وَأَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: كَانَتْ تَلِيَّةُ عُمَرَ: «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ مَرْغُوبًا أَوْ مَرْهُوبًا، لَبَّيْكَ ذَا النِّعْمَاءِ وَالْفَضْلِ الْحَسَنِ» قَالَ عَبْدُهُ: قَالَ هِشَامٌ: يُبَدِّي ذَلِكَ وَيُعِيدُهُ، زَادَ أَبُو خَالِدٍ: لَمْ يَقُلْ يُبَدِّي ذَلِكَ وَيُعِيدُهُ.³⁷

Abu Bakar meriwayatkan dari ‘Abdah dan Abu Khalid al-Ahmar dari Hisham dari bapaknya dari al-Miswar bin Makhramah berkata bahwa talbiyahnya Umar : Ya Allah kami datang kepadaMu, Kami datang dan tidak ada sekutu bagimu, sesungguhnya segala puji dan kenikmatan serta kekuasaan adalah milikMu, tidak ada sekutu bagimu baik itu disukai ataupun tidak, kami datang kepadamu wahai Dzat yang memiliki kenikmatan, keutamaan dan kebaikan. Abdah berkata: Hisham berkata : Umar memulai hal tersebut dan mengulang-ulangnya. Abu Khalid menambahkan : Hisyam tidak mengatakan bahwa Umar memulai dan mengulang-ulang hal tersebut.

Lafadz talbiyah tersebut merupakan tambahan dari Umar yang mendapatkan persetujuan dari para sahabat yang lain karena tidak ada penolakan dari para sahabat yang lain, meskipun ulama menyatakan

³⁷ Abi Shaybah, *al-Muṣannaf...*, Vol 03, 214.

bahwa disunnahkan untuk hanya mengucapkan talbiyah yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. saja.³⁸

- f. Ustman bin Affan menambah adzan sebelum sholat jum'at karena kota Madinah semakin meluas dan penduduknya semakin banyak, sehingga Ustman ingin mengajak mereka sholat sebelum waktunya agar mereka dapat melaksanakan sholat tepat waktu. Ustman lalu menambahkan satu adzan lagi sebelum sholat jum'at setelah zawāl di pasar Madinah.³⁹ Adzan kedua ketika sholat jum'at adalah adzan tambahan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw. dan dua khalifah setelahnya, namun para sahabat tidak memandang penambahan adzan tersebut sebagai suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ، يَقُولُ: «إِنَّ الْأَذَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَانَ أَوَّلُهُ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا كَانَ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ

³⁸ Abu Zakariya Muhyī al-Dīn Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Vol 08 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392), 174.

³⁹ Al-Qaṣṭallānī, *Irshād...*, Vol 02, 179.

اللَّهُ عَنْهُ، وَكَثُرُوا، أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّلَاثِ، فَأُذِنَ بِهِ عَلَى الزُّورَاءِ،

فَثَبَتَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ»⁴⁰

Muhammad bin Muqātil meriwayatkan dari Abdullah dari Yunus dari al-Zuhrī bahwa ia mendengar al-Sāib bin Zaid berkata : Sesungguhnya adzan pada hari Jum'at awalnya ketika imam duduk pada hari jum'at di atas mimbar pada zaman Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar dan Umar ra. Namun ketika masa pemerintahan Uthman bin Affan ra. umat Islam bertambah banyak sehingga Uthman memerintahkan pada hari Jum'at untuk adzan yang ketiga, lalu diadzankan di pasar dan perkara tersebut menjadi ketetapan.

g. Ustman bin Affan menjawab bacaan iqamat الصلاة قامت dengan

bacaan مرحبا بالقائلين عدلا وبالصلاة مرحبا وأهلا . Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْقَرَاتِيسِيُّ، ثنا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، ثنا أَبُو هِلَالٍ الرَّاسِيُّ، عَنْ

قَتَادَةَ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا جَاءَهُ مَنْ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ،

قَالَ: «مَرْحَبًا بِالْقَائِلِينَ عَدْلًا، وَبِالصَّلَاةِ مَرْحَبًا وَأَهْلًا»⁴¹

Abu Yazid al-Qarāṭīsī meriwayatkan dari Asad bin Musa dari Abu Hilal al-Rāsī dari Qatadah bahwa Uthman bin Affan ra. jika ada orang yang adzan maka ia berkata : selamat datang bagi orang-orang yang mengatakan keadilan dan dengan shalat selamat datang.

⁴⁰ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 02, 09.

⁴¹ Abu al-Qāsim al-Ṭabranī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol 01 (Kairo : Dār Ibn Taymīyah, t.th), 129.

- h. Dua orang sahabat yang jika bertemu, maka perpisahan mereka senantiasa diakhiri dengan pembacaan surat al-‘Aṣr. Di dalam sebuah riwayat di sebutkan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُسْتَمَلِيُّ قَالَ: نَا عَبِيدُ اللَّهِ ابْنُ عَائِشَةَ قَالَ: نَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَدِينَةَ الدَّارِمِيِّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا التَّقِيَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَفْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ: {وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ} [العصر: 2] ، ثُمَّ يُسَلِّمُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ» قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: «اسْمُ أَبِي مَدِينَةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حِصْنٍ» لَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَبِي مَدِينَةَ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَفَرَّدَ بِهِ: حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ⁴²

Muhammad bin Hishām al-Mustamālī meriwayatkan dari Ubaidullah bin ‘Aishah dari Hammād bin Salamah dari Thābit al-Bunānī dari Abī Madinah al-Dārimī, yang berteman dengannya, ia berkata : ada dua orang laki-laki dari sahabat Rasulullah saw. jika bertemu, mereka tidak akan berpisah sampai salah satu dari mereka membacakan kepada yang lainnya : Demi masa, sesungguhnya manusia berada di dalam kerugian, kemudian salah seorang dari mereka memberikan salam kepada yang lain. Ali bin al-Madīnī berkata : Nama dari Abi Madinah adalah Abdullah bin Hiṣn, hadis ini tidak diriwayatkan dari Abi Madinah kecuali dengan isnad yang seperti ini. Menyendiri dengan ini adalah Hammād bin Salamah.

⁴² Abu al-Qāsim al-Ṭabranī, *al-Mu’jam al-Auṣaf*, Vol 05 (Kairo : Dār al-Haramayn, t.th), 215.

- i. Sahabat Abu Dzar yang memperbanyak sholat sunnah tanpa memperhatikan jumlah rakaatnya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ مُطَرِّفٍ، قَالَ: قَعَدْتُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَعَلَ يُصَلِّي: يَرْكَعُ وَيَسْجُدُ ثُمَّ يَقُومُ، ثُمَّ يَرْكَعُ وَيَسْجُدُ لَا يَقْعُدُ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ مَا أَرَى هَذَا يَدْرِي يَنْصَرِفُ عَلَيَّ شَفْعٍ أَوْ وَتْرٍ، فَقَالُوا: أَلَا تَقُومُ إِلَيْهِ فَتَقُولَ لَهُ؟ قَالَ: فَمُتُّ فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، مَا أَرَاكَ تَدْرِي تَنْصَرِفُ عَلَيَّ شَفْعٍ أَوْ عَلَيَّ وَتْرٍ؟ قَالَ: وَلَكِنَّ اللَّهَ يَدْرِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ سَجَدَ لِلَّهِ سَجْدَةً، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَحَطَّ بِهَا عَنْهُ خَطِيئَةً، وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً" فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَبُو ذَرٍّ. فَرَجَعْتُ إِلَى أَصْحَابِي، فَقُلْتُ: حَزَاكُمُ اللَّهُ مِنْ جُلَسَاءِ شَرًّا، أَمَرْتُمُونِي

أَنْ أُعَلِّمَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁴³

Affan meriwayatkan dari Hammād bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Muṭarrif berkata : Saya duduk bersama beberapa orang Quraish, lalu datang seorang laki-laki lalu ia shalat. Ia rukuk dan sujud kemudian berdiri, kemudian rukuk, sujud dan tidak duduk. Lalu saya berkata : demi Allah, saya tidak melihat orang ini mengetahui bilangan shalatnya genap atau witr. Lalu mereka berkata : kenapa kamu tidak

⁴³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad...*, Vol 35, 244.

mengatakan kepadanya ? ia berkata : lalu saya berdiri dan berkata : wahai hamba Allah, saya tidak melihatmu mengetahui jumlah rakaat shalatmu apakah genap atau ganjil ? ia menjawab : Allah yang tahu. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : barang siapa yang sujud karena Allah maka Allah akan mencatatnya sebagai sebuah kebaikan, dan menghapuskan satu kesalahan dan mengangkat derajat. Lalu saya berkata : siapakah engkau ? ia menjawab : Abu Dzar. Lalu saya kembali kepada teman-temanku dan aku berkata : Semoga Allah membalas kalian dengan teman-teman yang buruk, kenapa kalian menyuruhku untuk mengajari seorang sahabat Rasulullah saw.

- j. Abdullah bin Mas'ud mengkhususkan hari kamis untuk mengajar dan memberikan nasihat. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ، وَإِنِّي أَتَّخِذُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِهَا،
مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا " .⁴⁴

Ustham bin Abi Shaibah meriwayatkan dari Jarir dan Mansur dari Abi Wa'il berkata : Abdullah memberikan pengajaran kepada manusia setiap hari kamis, lalu seorang lelaki berkata kepadanya : Wahai Abu Abdirrahman, bagaimana jika engkau memberikan pengajaran kepada kami setiap hari ? Ia menjawab : hal yang mencegahku untuk berbuat itu adalah saya khawatir membuat kalian bosan, dan sesungguhnya saya memberikan kalian waktu jeda di dalam nasihat sebagaimana Nabi saw. memberikan kami waktu jeda dalam nasihat, karena ditakutkan kami merasa bosan.

⁴⁴ Bukhari, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 01, 25.

قَطَعَهُ، أَوْ يَأْمُرُ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ» قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: «فَلَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ - وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ - فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمُصَلَّى إِذَا مِنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيرُ بْنُ الصَّلْتِ، فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَجَبَذْتُ بِثَوْبِهِ، فَجَبَذَنِي، فَارْتَفَعَ، فَحَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ»، فَقُلْتُ لَهُ: عَيَّرْتُمُ وَاللَّهِ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: «قَدْ ذَهَبَ مَا تَعَلَّمُ»، فَقُلْتُ: مَا أَعَلَّمُ وَاللَّهِ خَيْرٌ مِمَّا لَا أَعَلَّمُ، فَقَالَ: «إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَجْلِسُونَ لَنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ»⁴⁷

Said bin Abi Maryam meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Zaid bin Aslam dari 'Iyād bin Abdillāh bin Abi Sarḥ dari Abi Said al-Khudrī berkata : Bahwa Rasulullah saw. keluar pada hari iedul fitri dan iedul adha menuju tempat shalat, lalu hal pertama yang ia lakukan adalah shalat kemudian ia pergi, lalu berdiri menghadap manusia, sedangkan manusia dalam keadaan duduk di atas saf-saf mereka lalu ia memberikan nasihat, mewasiatkan, dan memerintahkan mereka. Jika ia hendak mengutus sebuah utusan maka ia akan mengutusnyanya, atau jika hendak memerintahkan sesuatu maka ia akan memerintahkan, kemudian ia pergi. Abu Said berkata : hal itu senantiasa dilakukan orang manusia sampai saya keluar bersama Marwan -yang saat itu menjadi Amir Madinah- pada iedul adha dan iedul fitri, setelah kami sampai di tempat shalat, ternyata disitu ada mimbar yang dibangun oleh Kathir bin al-Şalt, lalu Marwan hendak menaiki mimbar tersebut sebelum dilaksanakan shalat, lalu saya Tarik bajunya, dan ia menarikku, lalu ia naik mimbar dan berkhotbah sebelum shalat. Lalu saya berkata kepadanya : Kamu telah merubah, demi Allah. Lalu Abu Said berkata : sungguh telah pergi apa yang engkau ketahui. Lalu aku berkata : Apa

⁴⁷ Bukhari, *Şaḥīḥ...*, Vol 02, 17.

yang aku ketahui, demi Allah, lebih baik dari apa yang aku tidak ketahui. Lalu ia berkata : Sesungguhnya manusia tidak akan duduk bersama kita setelah shalat, lalu saya menjadikan khutbah setelah shalat.

Di dalam hadis di atas, Abu Said al-Khudri secara tegas mengatakan bahwa Marwan telah merubah sunnah Rasulullah saw. dan para Khulafā' al-Rāshidun dengan memakai redaksi **عَيَّرْتُمْ وَاللَّهِ** yang mengindikasikan hal tersebut. Meskipun setelah itu Marwan memberikan apologi bahwa ia mencoba untuk mempertahankan *asl al-sunnah* yaitu mendengarkan khutbah dan tidak melaksanakan *hai'ah al-sunnah* tersebut dilaksanakan.⁴⁸

- c. Peningkaran Ka'ab bin 'Ajjah kepada Abdurrahman bin Hakam yang berkhotbah sambil duduk. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ أُمِّ الْحَكَمِ يَخْطُبُ قَاعِدًا، فَقَالَ: " انْظُرُوا

⁴⁸ Al-Qasṭallānī, *Irshād ...*, Vol 02, 210.

إِلَى هَذَا الْحَيْثِ يَخْطُبُ قَاعِدًا، وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا

إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا} [الجمعة: 11]"⁴⁹

Muhammad bin al-Muthannā meriwayatkan dari Ibn Bashshār mereka berdua berkata : Muhammad bin Ja'far meriwayatkan dari Shu'bah dari Manşur dari Abi Ubaidah dari Ka'ab bin 'Ujrah berkata : Ia masuk masjid pada waktu Abd al-Rahman bin Um al-Hakam berkhotbah dengan duduk. Ia lalu berkata : Lihat orang buruk ini berkhotbah. Allah swt. berfirman : Jika mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka sekonyong-konyong mendatangnya dan meninggalkanmu berdiri.

Apa yang dikatakan oleh Ka'ab bin 'Ujrah merupakan bentuk pengingkaran kepada penguasa yang melakukan perkara menyelisihi sunnah Nabi Muhammad saw. dengan menyitir ayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. berkhotbah sambil berdiri.⁵⁰

- d. Pengingkaran seorang wanita kepada Umar bin Khattab yang membatasi besaran mahar pernikahan. Di dalam sebuah khutbahnya Umar bin Khattab menyerukan untuk tidak mempermahal besaran mahar yang diberikan kepada wanita, karena Rasulullah saw. tidak melakukan hal tersebut. Jika mahalnyanya mahar itu akan membuat wanita semakin mulia di dunia maka Rasulullah saw. pasti akan

⁴⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ...*, Vol 02, 591.

⁵⁰ Al-Nawawi, *al-Minhāj...*, Vol 06, 152.

melakukannya, namun Rasulullah tidak memberikan mahar lebih dari 12 Uqiyah kepada istri dan anak beliau, lalu seorang wanita mengingkari perkataan Umar tersebut dan menyatakan bahwa Allah swt. sudah membolehkan, lalu kenapa hendak dilarang. Di dalam sebuah riwayat disebutkan :

قال الزبير بن بكار حدثني عمي مصعب بن عبد الله عن جدي قال قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه لا تزيدوا في مهور النساء وإن كانت بنت ذي القصة يعني يزيد بن الحصين الحارثي فمن زاد ألقى الزيادة في بيت المال فقالت امرأة من صفة النساء طويلة في أنفها فطس ما ذاك لك قال ولم قالت لأن الله تعالى قال واتيتم إحداهن قنطاراً فقال عمر رضي الله عنه أصابت امرأة وأخطأ عمر⁵¹

Al-Zubair bin Bakkār meriwayatkan dari pamanku Muṣ'ab bin Abdillah dari kakekku berkata : Umar bin al-Khattab ra. berkata : Janganlah kalian menambahkan pada mahar wanita kalian walaupun anak dari DZī al-Quṣṣah, yaitu Yazid bin al-Haṣin al-Hārithī, maka barang siapa yang menambahkan maka saya akan memberikannya ke baitul mal, lalu seorang wanita yang memiliki sifat tinggi dan mancung hidungnya, berkata : mahar itu bukan milikmu. Ia berkata : alasan wanita itu berkata demikian karena Allah berfirman : Dan kalian

⁵¹ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurashi al-Baṣri al-Damshiḩi, *Musnad Amir al-Mu'minīn Abi Hafṣ Umar bin Khattab Wa Aqwāluhu 'Ala Abwāb al-'Ilm*, Vol 02 (Mansurah : Dār al-Wafa, 1991), 573.

